ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484
Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i6.12722

Strategi Adaptasi UMKM Mooi Cakes Menghadapi Dampak Inflasi Bahan Baku dan Tenaga Kerja di Jambi

Adaptation Strategies of the Mooi Cakes UMKM in Response to the Impact of Raw Material and Labor Cost Inflation in Jambi

Richard Asiwingsa Putra, Irmanelly, Amrizal
Universitas Muhammadiyah Jambi
richardasiwingsa@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 9, 2026	Nov 7, 2026	Nov 18, 2026	Nov 23, 2026

Abstract

Rising raw material prices increase production costs for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the culinary sector. Research on MSMEs' responses to inflation has yet to fully explain how raw material costs, workforce management, and business continuity are linked in the bread and cake sector. This study aimed to analyze the impact of inflation on raw material prices and workforce management and to identify the adaptation strategies of Mooi Cakes, an MSME in Jambi City. The study employed a single-case design with a qualitative descriptive approach. Data were collected through a semistructured interview with one purposively selected informant, observation, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings showed that raw material prices rose by 25–35%, while selling price adjustments ranged from 5% to 10%. The workforce grew from 12 employees in 2021 to 55–57 in 2026, with no layoffs attributable to rising raw material costs. To address these cost increases, Mooi Cakes used cross-subsidies across products, diversified its suppliers, and adjusted production. These findings show how managing internal resources, controlling costs, and improving access to supplies can support business continuity amid rising raw material prices.

Keywords: Inflation; MSMEs; Adaptation Strategies; Raw Material Prices; Workforce

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Kenaikan harga bahan baku meningkatkan beban biaya produksi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor kuliner. Kajian mengenai respons UMKM terhadap inflasi masih terbatas dalam menjelaskan keterkaitan antara biaya bahan baku, pengelolaan tenaga kerja, dan keberlangsungan usaha di sektor roti dan kue. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak inflasi terhadap harga bahan baku dan pengelolaan tenaga kerja serta mengidentifikasi strategi adaptasi UMKM Mooi Cakes di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara semiterstruktur dengan satu informan yang dipilih secara purposif, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga bahan baku naik sebesar 25–35%, sementara penyesuaian harga jual berkisar 5–10%. Jumlah pekerja bertambah dari 12 orang pada 2021 menjadi 55–57 orang pada 2026 tanpa pemutusan hubungan kerja akibat kenaikan biaya bahan baku. Untuk menghadapi kenaikan biaya tersebut, Mooi Cakes menerapkan subsidi silang antarproduk, mendiversifikasi pemasok, dan menyesuaikan produksi. Temuan ini menunjukkan bagaimana pengelolaan sumber daya internal, pengendalian biaya, dan penguatan akses pasokan dapat menopang keberlangsungan usaha di tengah kenaikan harga bahan baku.

Kata Kunci: Inflasi; UMKM; Strategi Adaptasi; Harga Bahan Baku; Tenaga Kerja

PENDAHULUAN

Inflasi menjadi salah satu persoalan ekonomi yang memengaruhi keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama pada sektor makanan dan minuman yang bergantung pada ketersediaan serta kestabilan harga bahan baku (Handayani & Syam, 2025; Irhamni et al., 2023; Saputri et al., 2025). Perubahan harga barang dan jasa tidak hanya memengaruhi kemampuan konsumsi masyarakat, tetapi juga meningkatkan ketidakpastian biaya produksi yang harus ditanggung pelaku usaha. Provinsi Jambi mengalami fluktuasi inflasi yang cukup nyata selama beberapa tahun terakhir, yakni sebesar 1,65% pada 2021, meningkat menjadi 6,35% pada 2022, kemudian menurun menjadi 3,22% pada 2023 dan 1,43% pada 2024. Inflasi kembali meningkat menjadi 3,71% pada akhir 2025 sebelum tercatat sebesar 2,97% secara tahunan pada September 2026 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2026). Pada periode yang sama, Kota Jambi mencatat inflasi tahunan sebesar 2,62%, sedangkan inflasi nasional mencapai 3,28% (B. P. S. K. Jambi, 2026; B. P. S. P. Jambi, 2026) . Perubahan tersebut menggambarkan kondisi ekonomi yang menuntut pelaku UMKM untuk lebih cermat mengelola biaya operasional dan mempertahankan daya saing produk. Tingkat inflasi yang relatif terkendali juga tidak selalu menunjukkan bahwa biaya produksi telah kembali pada kondisi sebelumnya, sebab perubahan harga bahan baku tertentu dapat berbeda dari perkembangan indeks harga konsumen secara keseluruhan.

Kerentanan UMKM kuliner terhadap perubahan harga semakin terlihat ketika bahan baku utama mengalami kenaikan biaya yang tidak sebanding dengan kemampuan usaha dalam menyesuaikan harga jual (Hernaningsih, 2025; Miradji et al., 2026; Riyadi et al., 2026). Produk bakery, misalnya, membutuhkan bahan seperti tepung terigu, telur, mentega, minyak makan, dan cokelat yang harganya dipengaruhi oleh kondisi pasokan, distribusi, serta perkembangan pasar komoditas. World Bank (2026) menjelaskan bahwa harga kakao dunia mengalami perubahan tajam akibat gangguan dan pemulihan pasokan dari negara-negara produsen utama, terutama di Afrika Barat. Perubahan harga komoditas tersebut berpotensi memengaruhi biaya pengadaan bahan baku industri makanan, meskipun besarnya dampak pada setiap usaha bergantung pada jaringan pemasok dan mekanisme pembelian yang digunakan. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2024) mengemukakan bahwa usaha kecil cenderung menghadapi keterbatasan dalam meneruskan kenaikan biaya input kepada konsumen karena harus mempertimbangkan persaingan dan kemampuan daya beli pasar. Kondisi ini menjadi semakin penting karena UMKM memiliki peran dalam menyediakan kesempatan kerja dan menopang aktivitas ekonomi masyarakat. Hafni & Rozali (2015) menunjukkan bahwa perkembangan UMKM berkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Tekanan biaya produksi dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan keuntungan usaha, tetapi juga berpotensi memengaruhi kebijakan ketenagakerjaan, pembagian beban kerja, dan kemampuan pelaku usaha mempertahankan kegiatan operasionalnya.

Fenomena tersebut dapat diamati pada Mooi Cakes, salah satu UMKM bakery di Kota Jambi yang telah menjalankan kegiatan usaha sejak 2012. Usaha yang berawal dari kegiatan membuat kue ini berkembang dengan memiliki gerai di kawasan Telanaipura sejak 2021 dan membuka cabang kedua di Kota Baru pada awal 2025. Perkembangan tersebut berlangsung ketika sejumlah bahan baku utama mengalami kenaikan harga yang cukup berarti. Berdasarkan informasi awal penelitian, kenaikan harga bahan baku seperti cokelat batang, mentega, tepung terigu, dan minyak makan diperkirakan mencapai 25–35% selama dua hingga tiga tahun terakhir. Peningkatan biaya tersebut diikuti penyesuaian harga jual beberapa produk, terutama kue ulang tahun dan bolu, sekitar 5–10%. Perbedaan antara besaran kenaikan harga bahan baku dan penyesuaian harga jual menunjukkan adanya persoalan mengenai kemampuan usaha menyerap tekanan biaya tanpa kehilangan pelanggan. Dogra et al. (2023) menjelaskan bahwa keputusan perusahaan dalam meneruskan kenaikan biaya ke harga jual dipengaruhi oleh kondisi permintaan, biaya tenaga kerja, dan upaya

mempertahankan margin keuntungan. Alvarez-Blaser et al. (2025) juga menunjukkan bahwa hubungan antara biaya produksi dan harga jual melibatkan mekanisme penetapan harga yang dipengaruhi oleh struktur serta hubungan antarpelaku dalam rantai pasok. Pengalaman Mooi Cakes menarik untuk diteliti karena peningkatan biaya bahan baku tidak serta-merta menghentikan perkembangan usahanya. Pembukaan cabang baru justru menimbulkan pertanyaan mengenai strategi pengelolaan biaya, penetapan harga, pengorganisasian tenaga kerja, dan pemanfaatan sumber daya yang memungkinkan usaha tetap beroperasi di tengah tekanan ekonomi.

Penelitian mengenai strategi UMKM menghadapi inflasi telah dilakukan pada berbagai jenis usaha dan wilayah dengan penekanan analisis yang berbeda. Irhamni et al. (2023) mengkaji strategi UMKM Warung Tegal di Kota Semarang menghadapi inflasi melalui identifikasi kondisi internal dan eksternal usaha menggunakan analisis SWOT. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya penyesuaian strategi operasional untuk menghadapi perubahan lingkungan ekonomi. Olivia & Daulay (2026) meneliti strategi penetapan harga UMKM kuliner rumahan ketika terjadi lonjakan biaya produksi selama Ramadan dan menunjukkan bahwa perubahan harga jual perlu mempertimbangkan kemampuan konsumen serta keberlangsungan usaha. Irawan et al. (2025) menelaah strategi manajemen keuangan UMKM pada sentra industri kopi di Provinsi Jambi ketika menghadapi volatilitas inflasi, dengan menekankan pengelolaan keuangan dan pemanfaatan peluang pengembangan usaha. Sementara itu, Damayanti & Jannah (2024) mengidentifikasi strategi adaptasi sosial pelaku UMKM di Kota Bandung terhadap penurunan daya beli masyarakat selama Ramadan dan Lebaran, terutama melalui dukungan sosial, hubungan antarindividu, serta kemampuan menyesuaikan aktivitas usaha. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa respons UMKM terhadap tekanan ekonomi tidak terbatas pada penyesuaian harga, tetapi juga melibatkan pengelolaan keuangan, hubungan sosial, dan keputusan operasional. Perbedaan karakteristik usaha serta periode penelitian menyebabkan strategi yang ditemukan belum tentu menggambarkan pengalaman UMKM bakery yang menghadapi perubahan biaya bahan baku selama beberapa tahun.

Kajian mengenai hubungan UMKM dengan ketenagakerjaan juga memperlihatkan pentingnya menempatkan keputusan pengelolaan pekerja sebagai bagian dari strategi keberlangsungan usaha. Chairani et al. (2025) membahas kontribusi UMKM terhadap pengendalian inflasi dan penyerapan tenaga kerja di Surabaya, sedangkan Rahmawati et al. (2026) menekankan penguatan resiliensi bisnis sebagai upaya mendukung keberlanjutan

UMKM melalui peningkatan kapasitas dan kemampuan beradaptasi. Kedua kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai peran ekonomi UMKM dan pentingnya ketahanan usaha, tetapi belum secara khusus menjelaskan hubungan antara tekanan biaya bahan baku, keputusan harga jual, dan pengelolaan tenaga kerja pada satu unit usaha bakery. Penelitian terdahulu cenderung menempatkan aspek keuangan, strategi harga, kemampuan adaptasi sosial, atau penyerapan tenaga kerja sebagai fokus kajian yang relatif terpisah. Penelusuran terhadap kajian-kajian tersebut menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang menguraikan secara terpadu bagaimana pelaku UMKM kuliner merespons kenaikan biaya input, mengatur kebutuhan tenaga kerja, dan mempertahankan perkembangan usaha dalam konteks ekonomi daerah. Kesenjangan ini menjadi alasan penting untuk mengkaji Mooi Cakes sebagai kasus yang memungkinkan peneliti memahami keputusan operasional secara lebih mendalam, termasuk pertimbangan pemilik usaha ketika menghadapi perubahan biaya produksi sekaligus mempertahankan kualitas produk dan hubungan dengan pelanggan.

Analisis strategi adaptasi Mooi Cakes menggunakan perspektif inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*), konsep penerusan biaya ke harga jual (*cost-price pass-through*), serta pendekatan berbasis sumber daya (*resource-based view*) dan kapabilitas dinamis (*dynamic capabilities*). Perspektif inflasi dorongan biaya menjelaskan tekanan harga yang bersumber dari peningkatan biaya produksi, sedangkan konsep *cost-price pass-through* membantu memahami keputusan pelaku usaha dalam menentukan bagian kenaikan biaya yang diteruskan kepada konsumen. Barney (1991) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing berkaitan dengan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan. Eisenhardt & Martin (2000) memandang kapabilitas dinamis sebagai proses organisasi yang memungkinkan perusahaan mengintegrasikan, mengembangkan, dan menata kembali sumber daya ketika menghadapi perubahan lingkungan. Teece (2007) selanjutnya menekankan kemampuan mengenali perubahan, memanfaatkan peluang, dan melakukan transformasi sumber daya sebagai unsur penting dalam mempertahankan kinerja usaha. Relevansi pendekatan berbasis sumber daya pada usaha kecil juga diperlihatkan oleh Rigan & Parahiyanti (2022), yang mengkaji hubungan sumber daya, orientasi kewirausahaan, dan inovasi dengan keunggulan bersaing UMKM. Penggabungan perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini menjelaskan strategi adaptasi bukan hanya sebagai tindakan menaikkan harga atau mengurangi pengeluaran, melainkan sebagai rangkaian keputusan mengenai pemasok, komposisi produk, efisiensi produksi, pengelolaan pekerja, dan pengembangan usaha. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan perubahan

biaya bahan baku, termasuk kemungkinan pengaruh volatilitas komoditas global, dengan keputusan ketenagakerjaan dan keberlanjutan satu UMKM bakery di Kota Jambi. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kemampuan UMKM mempertahankan kegiatan usaha dan kesempatan kerja ketika menghadapi tekanan biaya yang berkelanjutan.

Penelitian mengenai strategi adaptasi UMKM Mooi Cakes memiliki relevansi bagi pengembangan kajian ekonomi pembangunan dan manajemen usaha kecil, khususnya untuk memahami hubungan antara tekanan inflasi, pengelolaan sumber daya, dan keberlangsungan kegiatan usaha pada tingkat lokal. Pemahaman terhadap pengalaman pelaku usaha diperlukan untuk menjelaskan bagaimana perubahan harga bahan baku memengaruhi keputusan operasional, bagaimana kebutuhan dan pengelolaan tenaga kerja berkembang seiring perubahan kondisi usaha, serta bagaimana strategi penyesuaian diterapkan tanpa mengabaikan kualitas produk dan kepentingan konsumen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik adaptasi UMKM bakery sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha sejenis dalam menghadapi ketidakstabilan harga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi terhadap dinamika harga bahan baku dan tenaga kerja pada UMKM Mooi Cakes di Kota Jambi serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang diterapkan dalam mengelola biaya produksi, menyesuaikan harga jual, mengelola tenaga kerja, dan mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah perubahan kondisi ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk mengkaji strategi adaptasi UMKM Mooi Cakes dalam menghadapi dampak inflasi terhadap harga bahan baku dan tenaga kerja di Kota Jambi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pertimbangan, dan keputusan pelaku usaha dalam merespons perubahan kondisi ekonomi secara mendalam sesuai dengan konteks usaha yang diteliti (Siregar & Murhayati, 2024). Mooi Cakes ditetapkan sebagai lokasi penelitian secara purposif berdasarkan karakteristiknya sebagai usaha bakery yang telah beroperasi sejak 2012, berkembang menjadi dua gerai, serta mengalami tekanan kenaikan harga bahan baku selama beberapa tahun terakhir. Informan penelitian terdiri atas satu orang pemilik atau pengelola usaha yang dipilih menggunakan

teknik *purposive sampling* karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan terkait pembelian bahan baku, penetapan harga jual, pengelolaan tenaga kerja, dan strategi operasional. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian serta observasi langsung terhadap kegiatan operasional usaha. Data sekunder diperoleh melalui publikasi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan laporan perkembangan harga komoditas dunia yang relevan. Pengumpulan data diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan harga bahan baku, kondisi ketenagakerjaan, dan bentuk penyesuaian usaha selama menghadapi tekanan inflasi. Informasi keuangan yang bersifat internal dihimpun melalui kategori perubahan dan rentang persentase tanpa meminta pengungkapan nilai nominal yang bersifat rahasia.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi hasil wawancara serta observasi berdasarkan tiga aspek utama, yaitu dinamika harga bahan baku, pengelolaan tenaga kerja, dan strategi adaptasi usaha. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya disajikan secara deskriptif melalui uraian tematik dan perbandingan kondisi operasional usaha sebelum dan selama periode kenaikan harga bahan baku. Proses analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola penyesuaian harga jual, pemilihan pemasok, efisiensi penggunaan bahan baku, serta kebijakan pengelolaan tenaga kerja yang diterapkan Mooi Cakes. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antartemuan untuk menjelaskan strategi adaptasi yang mendukung keberlangsungan usaha. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, serta data sekunder yang relevan. Informasi dari berbagai sumber tersebut diperiksa untuk menilai konsistensi temuan sekaligus membedakan perubahan harga yang dilaporkan informan dengan perkembangan inflasi secara umum. Hasil analisis digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai kemampuan Mooi Cakes mempertahankan kegiatan operasional, mengelola tenaga kerja, dan mengembangkan usaha di tengah tekanan kenaikan biaya produksi.

HASIL

1. Perkembangan Usaha dan Penyerapan Tenaga Kerja Mooi Cakes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mooi Cakes mengalami perkembangan usaha sejak didirikan pada 2012 hingga memiliki dua lokasi operasional di Kota Jambi. Berdasarkan keterangan informan, usaha ini bermula dari kegemaran pemilik membuat kue yang kemudian berkembang menjadi kegiatan produksi cupcake untuk memenuhi pesanan teman-teman kuliah, khususnya pada kegiatan sidang skripsi. Kegiatan produksi pada tahap awal dilakukan melalui usaha rumahan dengan melibatkan tujuh orang pekerja. Perkembangan permintaan mendorong pemilik memperluas kegiatan usaha dengan membuka gerai pertama di kawasan Telanaipura pada 2021. Pada periode tersebut, jumlah pekerja meningkat menjadi 12 orang. Mooi Cakes kemudian membuka cabang kedua di kawasan Kota Baru pada awal 2025. Keputusan pembukaan cabang tersebut, menurut informan, didasarkan pada pertimbangan meningkatnya peluang pasar dan permintaan konsumen yang belum sepenuhnya dapat dijangkau melalui satu lokasi usaha.

Perkembangan kegiatan operasional diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja. Pada 2026, Mooi Cakes tercatat memiliki sekitar 55–57 pekerja yang tersebar pada dua lokasi usaha, di luar peserta magang. Dibandingkan dengan kondisi pada 2021, jumlah pekerja bertambah sekitar 43–45 orang atau menjadi 4,6–4,8 kali jumlah sebelumnya. Peningkatan tersebut berlangsung pada periode ketika pemilik usaha juga melaporkan adanya tekanan kenaikan harga bahan baku. Perubahan jumlah tenaga kerja dan tahapan perkembangan usaha disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Mooi Cakes Periode 2012–2026

Tahun	Perkembangan usaha	Jumlah tenaga kerja	Perubahan
2012	Usaha rumahan dengan produk awal berupa cupcake	7 orang	Kondisi awal
2021	Pembukaan gerai pertama di Telanaipura, Kota Jambi	12 orang	Bertambah 5 orang (71,4%)
Awal 2025	Pembukaan cabang kedua di Kota Baru, Jambi	Tidak dirinci	Perluasan lokasi operasional
2026	Kegiatan usaha berlangsung pada dua lokasi	55–57 orang	Bertambah 43–45 orang dibandingkan 2021

Sumber: Hasil wawancara dengan informan; persentase dan perubahan jumlah pekerja dihitung peneliti.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan usaha Mooi Cakes yang diikuti peningkatan jumlah tenaga kerja selama periode 2012–2026. Pada awal berdirinya tahun 2012, Mooi Cakes

masih beroperasi sebagai usaha rumahan dengan produk utama berupa cupcake dan melibatkan tujuh orang pekerja. Perkembangan usaha mulai terlihat pada 2021 ketika Mooi Cakes membuka gerai pertama di kawasan Telanaipura, Kota Jambi, dengan jumlah tenaga kerja meningkat menjadi 12 orang atau bertambah lima orang (71,4%) dibandingkan kondisi awal. Perluasan usaha berlanjut pada awal 2025 melalui pembukaan cabang kedua di kawasan Kota Baru, meskipun jumlah pekerja pada periode tersebut tidak tercatat secara terperinci. Pada 2026, kegiatan usaha telah berlangsung di dua lokasi dengan jumlah tenaga kerja mencapai 55–57 orang, meningkat sekitar 43–45 orang dibandingkan 2021. Pertambahan tersebut menunjukkan perkembangan kapasitas operasional dan penyerapan tenaga kerja seiring perluasan kegiatan usaha Mooi Cakes. Peningkatan jumlah pekerja juga berlangsung pada periode ketika usaha menghadapi kenaikan harga bahan baku, sebagaimana dilaporkan oleh informan, tanpa adanya pemutusan hubungan kerja yang dikaitkan dengan tekanan biaya tersebut.

2. Dinamika Harga Bahan Baku dan Penyesuaian Harga Jual

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa kenaikan harga bahan baku menjadi salah satu perubahan yang dirasakan Mooi Cakes selama dua hingga tiga tahun terakhir. Informan mengidentifikasi empat kelompok bahan baku yang mengalami tekanan harga cukup besar, yaitu cokelat batang, mentega, tepung terigu, dan minyak makan. Berdasarkan perkiraan informan, kenaikan harga bahan baku yang terdampak berada pada kisaran 25–35%. Besaran tersebut merupakan estimasi umum terhadap perubahan harga bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi, bukan hasil penghitungan terpisah untuk setiap jenis bahan. Informan mengategorikan perubahan tersebut sebagai kenaikan tingkat sedang karena harga bahan baku belum mencapai dua kali lipat dari kondisi sebelumnya. Kenaikan harga dilaporkan terjadi secara bertahap dan mulai dirasakan secara signifikan selama dua hingga tiga tahun terakhir.

Perubahan harga bahan baku turut diikuti penyesuaian harga jual pada sebagian produk. Informan menyampaikan bahwa beberapa produk, terutama kue ulang tahun dan bolu, mengalami kenaikan harga jual sekitar 5–10%. Besaran penyesuaian tersebut lebih rendah daripada rentang kenaikan harga bahan baku yang dilaporkan. Informasi yang diperoleh belum mencakup perubahan biaya produksi secara keseluruhan maupun perhitungan margin keuntungan pada masing-masing produk. Temuan mengenai jenis bahan baku yang terdampak dan penyesuaian harga jual disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Harga Bahan Baku dan Penyesuaian Harga Jual Mooi Cakes

Aspek	Temuan penelitian	Keterangan
Cokelat batang	Termasuk bahan baku yang paling terdampak kenaikan harga	Digunakan dalam produksi berbagai produk bakery
Mentega	Mengalami tekanan kenaikan harga	Termasuk bahan baku utama produksi
Tepung terigu	Mengalami kenaikan harga	Digunakan dalam berbagai jenis adonan
Minyak makan	Mengalami kenaikan harga	Menjadi salah satu kebutuhan operasional produksi
Perkiraan kenaikan harga bahan baku	Sekitar 25–35%	Estimasi umum informan, tidak dirinci per bahan
Periode kenaikan yang dirasakan signifikan	Dua hingga tiga tahun terakhir	Berdasarkan keterangan informan
Penyesuaian harga jual	Sekitar 5–10%	Berlaku pada sebagian produk, terutama kue ulang tahun dan bolu
Perubahan margin keuntungan	Belum tersedia data terukur	Informasi nominal biaya dan keuntungan tidak diungkapkan

Sumber: Hasil wawancara dengan informan Mooi Cakes, diolah peneliti.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku menjadi salah satu tekanan yang dihadapi Mooi Cakes dalam menjalankan kegiatan produksi. Berdasarkan hasil wawancara, bahan baku yang mengalami kenaikan harga meliputi cokelat batang, mentega, tepung terigu, dan minyak makan. Keempat bahan tersebut memiliki peran penting dalam proses produksi sehingga perubahan harganya turut memengaruhi kebutuhan biaya operasional usaha. Informan memperkirakan kenaikan harga bahan baku secara umum mencapai 25–35%, dengan peningkatan yang mulai dirasakan secara signifikan selama dua hingga tiga tahun terakhir. Sebagai bentuk penyesuaian, Mooi Cakes melakukan kenaikan harga jual sekitar 5–10% pada beberapa produk, terutama kue ulang tahun dan bolu. Besaran penyesuaian harga jual tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perkiraan kenaikan harga bahan baku yang dilaporkan informan. Namun, perbedaan persentase tersebut belum dapat digunakan untuk menentukan perubahan margin keuntungan karena data mengenai biaya produksi dan keuntungan secara nominal tidak tersedia. Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan biaya bahan baku yang diikuti penyesuaian harga jual secara terbatas pada sebagian produk Mooi Cakes.

3. Kondisi Tenaga Kerja Selama Menghadapi Kenaikan Biaya Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku tidak diikuti pengurangan jumlah tenaga kerja sebagaimana dilaporkan informan. Mooi Cakes tetap

mempertahankan pekerja dan menambah jumlah tenaga kerja sejalan dengan perkembangan kegiatan usaha. Informan menyatakan bahwa tidak terdapat pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dilakukan sebagai respons terhadap tekanan kenaikan harga bahan baku pada periode yang diteliti. Sistem pengupahan dan jam kerja juga dilaporkan tidak mengalami perubahan yang berkaitan langsung dengan kenaikan biaya bahan baku. Keputusan mengenai kebutuhan produksi dan pembagian pekerjaan lebih banyak mempertimbangkan permintaan konsumen sehari-hari daripada perubahan harga bahan baku secara langsung.

Pengelolaan kegiatan produksi dilakukan melalui pembagian pekerjaan berdasarkan divisi yang disesuaikan dengan kebutuhan operasional. Ketika permintaan produk mengalami perubahan, penyesuaian terutama dilakukan pada volume produksi dan pengaturan pekerjaan masing-masing divisi. Mooi Cakes juga melibatkan peserta magang dalam kegiatan operasional. Peserta magang memperoleh manfaat pembelajaran dan pengalaman kerja, sedangkan pihak usaha memperoleh dukungan tambahan dalam pelaksanaan kegiatan tertentu. Jumlah peserta magang tidak termasuk dalam data 55–57 pekerja yang dilaporkan pada 2026. Informasi mengenai kondisi ketenagakerjaan dan pengelolaan operasional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi Ketenagakerjaan dan Operasional Mooi Cakes Selama Periode Penelitian

Aspek ketenagakerjaan	Hasil penelitian
Jumlah tenaga kerja	Meningkat dari 12 orang pada 2021 menjadi 55–57 orang pada 2026
Pemutusan hubungan kerja	Tidak terdapat PHK akibat kenaikan harga bahan baku menurut informan
Jam kerja	Tidak mengalami perubahan yang dikaitkan dengan tekanan harga bahan baku
Sistem pengupahan	Dilaporkan tetap, tanpa perubahan kebijakan akibat kenaikan bahan baku
Pembagian pekerjaan	Dilakukan berdasarkan divisi dan kebutuhan produksi
Dasar penentuan volume produksi	Menyesuaikan permintaan konsumen sehari-hari
Keterlibatan peserta magang	Membantu kegiatan operasional dan memperoleh pengalaman kerja
Status peserta magang	Tidak termasuk dalam jumlah 55–57 pekerja

Sumber: Hasil wawancara dengan informan dan rangkuman data penelitian.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja Mooi Cakes meningkat dari 12 orang pada 2021 menjadi 55–57 orang pada 2026, tanpa adanya pemutusan hubungan kerja akibat kenaikan harga bahan baku. Berdasarkan keterangan informan, jam kerja dan sistem

pengupahan tetap dipertahankan, sedangkan pembagian pekerjaan dilakukan berdasarkan divisi dan kebutuhan produksi. Volume produksi disesuaikan dengan permintaan konsumen sehari-hari. Mooi Cakes juga melibatkan peserta magang untuk mendukung kegiatan operasional, tetapi tidak memasukkan mereka dalam jumlah tenaga kerja tetap yang dilaporkan.

4. Strategi Adaptasi Mooi Cakes dalam Mempertahankan Kegiatan Usaha

Temuan penelitian mengidentifikasi sejumlah bentuk penyesuaian yang berkaitan dengan pengelolaan biaya dan kegiatan operasional Mooi Cakes. Penyesuaian harga jual dilakukan secara terbatas pada produk tertentu, dengan kenaikan yang dilaporkan berada pada kisaran 5–10%. Catatan penelitian juga mengidentifikasi pengelolaan bahan baku melalui pemanfaatan merek alternatif, pengaturan hubungan dengan pemasok, dan diversifikasi sumber pasokan sebagai bagian dari strategi menghadapi perubahan harga. Subsidi silang antarkomponen usaha turut tercantum dalam identifikasi strategi adaptasi. Akan tetapi, data yang tersedia belum menjelaskan besaran penghematan, frekuensi penerapan, maupun pengaruh masing-masing tindakan tersebut terhadap keseluruhan biaya operasional.

Penyesuaian pada sisi produksi dilakukan dengan mempertimbangkan permintaan konsumen serta pembagian pekerjaan berdasarkan divisi. Mooi Cakes tetap menjalankan kegiatan usaha pada dua lokasi dan mempertahankan jumlah tenaga kerja yang dilaporkan selama periode penelitian. Informan juga menyampaikan bahwa omzet usaha relatif stabil dibandingkan dengan kondisi sekitar tiga tahun sebelumnya, baik dari segi volume maupun nilai nominal. Keterangan mengenai omzet tersebut bersumber dari penilaian informan dan belum dilengkapi laporan keuangan untuk membandingkan perubahan pendapatan secara terukur. Rangkuman bentuk penyesuaian usaha beserta informasi pendukung yang tersedia disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Identifikasi Strategi Adaptasi dan Respons Operasional Mooi Cakes

Aspek adaptasi	Bentuk penyesuaian yang teridentifikasi	Informasi pendukung
Penetapan harga jual	Penyesuaian harga pada sebagian produk	Kenaikan sekitar 5–10% pada produk tertentu
Pengelolaan bahan baku	Penggunaan merek atau pilihan bahan alternatif	Besaran penghematan belum dirinci

Aspek adaptasi	Bentuk penyesuaian yang teridentifikasi	Informasi pendukung
Pengelolaan pemasok	Pengaturan kesepakatan dan diversifikasi sumber pasokan	Rincian jumlah pemasok dan perubahan harga pembelian belum tersedia
Pengelolaan biaya	Subsidi silang dalam kegiatan usaha	Besaran dan mekanisme subsidi silang belum dirinci
Pengaturan produksi	Penyesuaian volume produksi berdasarkan permintaan harian	Pelaksanaan produksi melibatkan pembagian tugas per divisi
Pengelolaan tenaga kerja	Mempertahankan pekerja dan menyesuaikan pembagian pekerjaan	Tidak dilaporkan adanya PHK akibat kenaikan harga bahan baku
Pengembangan usaha	Pembukaan cabang kedua pada awal 2025	Kegiatan usaha berlangsung pada dua lokasi pada 2026

Sumber: Rangkuman hasil wawancara dan catatan penelitian.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Mooi Cakes menerapkan berbagai strategi adaptasi untuk menghadapi kenaikan harga bahan baku dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Strategi tersebut meliputi penyesuaian harga jual sebesar 5–10% pada produk tertentu, penggunaan bahan baku alternatif, diversifikasi pemasok, serta subsidi silang dalam pengelolaan biaya. Kegiatan produksi disesuaikan dengan permintaan harian melalui pembagian tugas berdasarkan divisi, sementara jumlah tenaga kerja tetap dipertahankan tanpa adanya PHK akibat kenaikan harga bahan baku. Mooi Cakes juga melakukan pengembangan usaha melalui pembukaan cabang kedua pada 2025. Temuan ini memperlihatkan bahwa penyesuaian operasional dilakukan melalui beberapa strategi yang saling melengkapi, meskipun efektivitas masing-masing strategi belum dapat diukur secara terperinci.

5. Temuan yang Tidak Mengikuti Pola Umum

Hasil penelitian juga memperlihatkan sejumlah kondisi yang tidak menunjukkan penurunan kegiatan usaha meskipun terdapat peningkatan biaya bahan baku. Kenaikan harga bahan baku yang diperkirakan mencapai 25–35% tidak diikuti penyesuaian harga jual dengan persentase yang sama. Mooi Cakes hanya melaporkan kenaikan harga sekitar 5–10% pada sebagian produk. Kondisi lain terlihat pada perkembangan tenaga kerja. Jumlah pekerja meningkat dari 12 orang pada 2021 menjadi 55–57 orang pada 2026, sementara informan menyampaikan bahwa tidak terdapat pengurangan tenaga kerja akibat kenaikan harga bahan baku. Jam kerja dan sistem pengupahan juga dilaporkan tetap berjalan tanpa perubahan kebijakan yang secara khusus dipicu oleh kenaikan harga bahan baku.

Temuan lainnya berkaitan dengan perkembangan usaha dan kondisi omzet. Mooi Cakes membuka cabang kedua pada awal 2025, ketika tekanan harga bahan baku masih dilaporkan terjadi. Meskipun kegiatan usaha telah berkembang menjadi dua lokasi dengan jumlah pekerja lebih besar, informan menggambarkan omzet usaha relatif stabil selama sekitar tiga tahun terakhir. Data omzet yang tersedia belum memungkinkan perbandingan terperinci antara pendapatan setiap cabang, perubahan volume penjualan per produk, dan pertumbuhan biaya operasional. Temuan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan perkembangan pada sejumlah aspek usaha, yaitu kenaikan harga bahan baku, penyesuaian harga jual yang lebih terbatas, pertambahan tenaga kerja, serta perluasan lokasi operasional. Rangkuman kondisi tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Temuan Khusus Mengenai Biaya Produksi, Tenaga Kerja, dan Perkembangan Usaha

Aspek	Kondisi yang ditemukan	Keterangan
Harga bahan baku	Meningkat sekitar 25–35%	Estimasi informan selama dua hingga tiga tahun terakhir
Harga jual produk	Meningkat sekitar 5–10%	Berlaku pada sebagian produk
Jumlah tenaga kerja	Meningkat dari 12 menjadi 55–57 orang	Perbandingan 2021 dan 2026
Kebijakan PHK	Tidak terdapat PHK akibat kenaikan bahan baku	Berdasarkan keterangan informan
Jam kerja dan sistem upah	Tidak berubah sebagai respons terhadap kenaikan bahan baku	Berdasarkan keterangan informan
Omzet usaha	Dilaporkan relatif stabil	Belum didukung data nominal
Pengembangan usaha	Bertambah dari satu menjadi dua gerai	Cabang kedua dibuka pada awal 2025
Penentuan produksi	Mengikuti permintaan harian konsumen	Penyesuaian dilakukan melalui pembagian pekerjaan

Sumber: Hasil wawancara dan pengolahan data penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mencatat tiga kelompok temuan yang saling berkaitan, yaitu kenaikan harga bahan baku yang diikuti penyesuaian harga jual secara terbatas, peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa laporan PHK akibat kenaikan biaya, serta penerapan sejumlah penyesuaian operasional ketika usaha berkembang menjadi dua lokasi. Seluruh temuan tersebut didasarkan pada keterangan informan, catatan penelitian, dan data pendukung yang tersedia. Hubungan antara tekanan biaya, keputusan ketenagakerjaan, dan strategi keberlangsungan usaha menjadi dasar analisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku menjadi salah satu tantangan yang dihadapi Mooi Cakes dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan usahanya. Peningkatan harga cokelat batang, mentega, tepung terigu, dan minyak makan yang diperkirakan mencapai 25–35% selama dua hingga tiga tahun terakhir tidak diikuti oleh penyesuaian harga jual dalam persentase yang sama. Kenaikan harga pada beberapa produk, seperti kue ulang tahun dan bolu, hanya berkisar antara 5–10%. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pengelola berupaya membatasi kenaikan harga jual dengan mempertimbangkan kemampuan konsumen dan persaingan pasar. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *cost-price pass-through*, yaitu mekanisme penerusan perubahan biaya produksi kepada harga jual produk. Dogra et al. (2023) menjelaskan bahwa keputusan perusahaan dalam menyesuaikan harga dipengaruhi oleh perubahan biaya, kondisi permintaan, dan pertimbangan untuk mempertahankan keuntungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Olivia & Daulay (2026) yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM kuliner cenderung melakukan penyesuaian harga secara bertahap ketika menghadapi kenaikan biaya produksi agar tetap dapat mempertahankan pelanggan. Meskipun demikian, perbedaan persentase kenaikan harga bahan baku dan harga jual pada Mooi Cakes belum dapat digunakan untuk menghitung besarnya biaya yang diserap perusahaan karena kontribusi setiap bahan terhadap total biaya produksi belum diketahui.

Strategi adaptasi yang diterapkan Mooi Cakes memperlihatkan adanya kombinasi penyesuaian pada pengelolaan harga, bahan baku, pemasok, dan kegiatan produksi. Subsidi silang antarproduk menjadi salah satu strategi yang menonjol berdasarkan keterangan informan, terutama melalui pemanfaatan kontribusi keuntungan dari produk tertentu untuk membantu mempertahankan harga produk lain yang mengalami peningkatan biaya bahan baku. Pengelola juga memanfaatkan alternatif merek bahan baku, membangun kesepakatan dengan pemasok, serta menggunakan beberapa sumber pengadaan untuk mengurangi ketergantungan pada satu pemasok. Penyesuaian tersebut memungkinkan usaha memiliki pilihan ketika terjadi perubahan harga maupun ketersediaan bahan. Penelitian Irhamni et al., (2023) mengenai strategi UMKM Warung Tegal di Semarang menunjukkan bahwa penyesuaian kegiatan operasional dan pengelolaan sumber daya merupakan bagian dari upaya menghadapi tekanan inflasi. Damayanti et al. (2025) juga menemukan bahwa kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi menjadi salah satu aspek yang mendukung keberlangsungan UMKM. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa ketahanan usaha tidak

hanya ditentukan oleh kemampuan menaikkan harga jual, tetapi juga oleh kecermatan pengelola dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pada kasus Mooi Cakes, efektivitas masing-masing strategi belum dapat diukur secara terpisah karena penelitian tidak memperoleh data mengenai perubahan margin keuntungan maupun penghematan biaya operasional secara terperinci.

Kemampuan Mooi Cakes dalam mengelola sumber daya dapat dipahami melalui perspektif *resource-based view* yang menekankan bahwa keunggulan bersaing berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya dan kemampuan internal perusahaan. Barney (1991) menjelaskan bahwa sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan berpotensi memberikan keunggulan bagi perusahaan. Pengelolaan hubungan dengan pemasok, pemilihan alternatif bahan baku, serta pengaturan proses produksi pada Mooi Cakes menunjukkan adanya upaya memanfaatkan sumber daya internal untuk menghadapi perubahan lingkungan usaha. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Rigan & Parahiyanti (2022), yang membahas hubungan pendekatan berbasis sumber daya, orientasi kewirausahaan, dan inovasi dengan keunggulan bersaing UMKM. Perspektif kapabilitas dinamis turut memberikan penjelasan mengenai kemampuan usaha menyesuaikan kegiatan operasional ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi. Eisenhardt & Martin (2000) memandang kapabilitas dinamis sebagai proses pengembangan dan penataan kembali sumber daya untuk merespons perubahan lingkungan, sedangkan Teece (2007) menekankan pentingnya kemampuan mengenali peluang, memanfaatkan peluang, dan melakukan penyesuaian organisasi. Keputusan Mooi Cakes untuk menggunakan pemasok alternatif, mengatur produksi berdasarkan permintaan konsumen, serta membuka cabang kedua dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap perubahan biaya dan peluang pasar. Penerapan kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan strategi adaptasi Mooi Cakes, meskipun penelitian ini belum mengukur secara langsung pengaruh kapabilitas internal terhadap kinerja maupun keunggulan bersaing usaha.

Temuan mengenai perkembangan tenaga kerja memberikan gambaran yang menarik karena kenaikan harga bahan baku tidak diikuti oleh pengurangan jumlah pekerja. Mooi Cakes justru mengalami pertambahan tenaga kerja dari 12 orang pada 2021 menjadi sekitar 55–57 orang pada 2026, tanpa adanya pemutusan hubungan kerja yang dilaporkan sebagai akibat kenaikan biaya bahan baku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan ketenagakerjaan tidak selalu ditentukan oleh tekanan biaya produksi secara langsung. Pertambahan pekerja perlu dipahami dengan mempertimbangkan perbedaan periode

pengamatan, karena peningkatan jumlah tenaga kerja dihitung sejak 2021, sedangkan kenaikan harga bahan baku dilaporkan semakin terasa selama dua hingga tiga tahun terakhir. Pembukaan cabang kedua pada awal 2025 juga berpotensi meningkatkan kebutuhan tenaga kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada dua lokasi. Selain itu, penyesuaian biaya melalui pengelolaan produk dan pemasok diduga turut membantu usaha mempertahankan pekerja, meskipun hubungan tersebut belum dapat dibuktikan secara kausal. Perseveranda (2025) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi pada sektor informal berkaitan dengan kerentanan pendapatan dan kondisi ketenagakerjaan, sedangkan Rahmawati et al. (2026) menekankan pentingnya kapasitas adaptasi dalam memperkuat resiliensi bisnis UMKM. Temuan Mooi Cakes memberikan sudut pandang tambahan bahwa tekanan harga bahan baku dapat berlangsung bersamaan dengan peningkatan jumlah pekerja ketika usaha juga mengalami pengembangan pasar. Namun, peningkatan jumlah pekerja tidak serta-merta menunjukkan perbaikan kesejahteraan karena penelitian belum memperoleh data mengenai perubahan upah riil, produktivitas, dan kondisi ekonomi pekerja.

Perkembangan Mooi Cakes dari usaha rumahan menjadi dua gerai juga memperlihatkan pentingnya faktor permintaan pasar dalam menentukan keputusan operasional. Informan menjelaskan bahwa pembukaan cabang kedua didorong oleh peluang pasar yang dinilai masih terbuka, sedangkan penyesuaian volume produksi dilakukan berdasarkan permintaan konsumen sehari-hari. Pengaturan pekerjaan melalui pembagian tim produksi pada masing-masing divisi memungkinkan kegiatan usaha disesuaikan dengan kebutuhan operasional tanpa harus mengubah sistem pengupahan atau jam kerja sebagai respons langsung terhadap kenaikan biaya bahan baku. Michael & Hidayah (2025) mengemukakan bahwa inovasi, kualitas produk, dan pemanfaatan media sosial memiliki hubungan dengan keunggulan bersaing UMKM kuliner. Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa kemampuan mempertahankan pelanggan dan mengembangkan pasar merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan bersama pengelolaan biaya produksi. Irfan et al. (2020), melalui penelitian mengenai strategi manajemen keuangan UMKM industri kopi di Provinsi Jambi, juga menekankan pentingnya pengelolaan usaha ketika menghadapi volatilitas inflasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan kasus Mooi Cakes terletak pada cakupan analisis yang tidak hanya membahas penyesuaian keuangan, tetapi juga menghubungkannya dengan keputusan ketenagakerjaan dan perkembangan usaha. Kombinasi pengelolaan biaya, penyesuaian produksi, dan pemanfaatan peluang pasar menunjukkan bahwa strategi adaptasi UMKM dapat melibatkan beberapa keputusan yang

saling berkaitan. Akan tetapi, stabilitas omzet yang dilaporkan informan belum cukup untuk memastikan bahwa ekspansi usaha telah meningkatkan keuntungan, mengingat data pendapatan dan biaya setiap cabang belum tersedia.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian ekonomi pembangunan, khususnya mengenai hubungan antara tekanan inflasi, ketahanan UMKM, dan penyerapan tenaga kerja pada tingkat lokal. Pengalaman Mooi Cakes memperlihatkan bahwa kenaikan biaya input tidak selalu direspons melalui pengurangan pekerja atau penghentian pengembangan usaha. Pelaku usaha dapat melakukan penyesuaian melalui pengelolaan produk, pengaturan harga jual, pemilihan pemasok, dan pemanfaatan peluang pasar. Kondisi tersebut memperluas pemahaman mengenai resiliensi UMKM yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan secara finansial, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan aktivitas produksi dan kesempatan kerja. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pencatatan biaya produksi, evaluasi harga jual, diversifikasi pemasok, serta pengaturan kebutuhan tenaga kerja berdasarkan kondisi permintaan. Strategi subsidi silang perlu didukung perhitungan biaya dan kontribusi keuntungan setiap produk agar tidak menimbulkan tekanan keuangan yang tidak teridentifikasi. Penggunaan alternatif bahan baku juga perlu mempertimbangkan konsistensi mutu produk untuk menjaga kepercayaan konsumen. Pemerintah daerah dapat mempertimbangkan penguatan akses informasi harga bahan baku, fasilitasi jaringan pemasok, pelatihan pengelolaan keuangan, dan pendampingan perencanaan usaha sebagai bentuk dukungan bagi UMKM kuliner. Rekomendasi tersebut merupakan implikasi dari temuan penelitian, bukan hasil pengujian efektivitas kebijakan tertentu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu UMKM bakery dengan satu informan kunci, sehingga temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual daripada representasi seluruh UMKM kuliner di Kota Jambi. Informasi mengenai kenaikan harga bahan baku, omzet, dan perubahan tenaga kerja sebagian besar bersumber dari keterangan informan tanpa dukungan dokumen keuangan yang lengkap. Rentang kenaikan harga sebesar 25–35% merupakan estimasi informan, sedangkan perubahan margin keuntungan, struktur biaya, dan kontribusi subsidi silang belum dapat dihitung secara terukur. Perbedaan rentang waktu antara pertambahan pekerja sejak 2021 dan tekanan kenaikan harga bahan baku selama dua hingga tiga tahun terakhir juga membatasi kemampuan penelitian untuk menjelaskan hubungan langsung antara inflasi dan keputusan ketenagakerjaan. Perbandingan dengan perkembangan harga kakao dunia hanya

digunakan sebagai konteks perubahan harga komoditas global karena belum tersedia data yang menghubungkan harga tersebut secara langsung dengan harga pembelian cokelat dari pemasok Mooi Cakes. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan tambahan dari bagian produksi, keuangan, dan tenaga kerja, serta menggunakan catatan pembelian, penjualan, dan perkembangan pekerja secara berkala. Penelitian komparatif terhadap beberapa UMKM bakery juga diperlukan untuk memahami perbedaan strategi adaptasi berdasarkan skala usaha dan karakteristik pasar. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perubahan biaya bahan baku, penetapan harga jual, pengelolaan tenaga kerja, dan keberlangsungan usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa UMKM Mooi Cakes di Kota Jambi menerapkan sejumlah strategi adaptasi untuk menghadapi kenaikan harga bahan baku sekaligus mempertahankan keberlangsungan usaha dan tenaga kerja. Kenaikan harga bahan baku utama, seperti cokelat batang, mentega, tepung terigu, dan minyak makan, diperkirakan mencapai 25–35% selama dua hingga tiga tahun terakhir, sementara penyesuaian harga jual pada beberapa produk hanya berkisar antara 5–10%. Strategi yang teridentifikasi meliputi subsidi silang antarproduk, penggunaan bahan baku alternatif, diversifikasi pemasok, penyesuaian harga jual secara bertahap, dan pengaturan kegiatan produksi berdasarkan permintaan konsumen. Subsidi silang menjadi salah satu strategi yang menonjol dalam upaya mengelola tekanan biaya, meskipun kontribusinya terhadap efisiensi usaha belum dapat diukur secara terperinci. Perkembangan usaha juga diikuti peningkatan jumlah tenaga kerja dari 12 orang pada 2021 menjadi sekitar 55–57 orang pada 2026 tanpa adanya pemutusan hubungan kerja yang dilaporkan akibat kenaikan harga bahan baku. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan kenaikan biaya produksi tidak selalu diikuti pengurangan tenaga kerja, terutama ketika pelaku usaha juga mempertimbangkan peluang pasar, kebutuhan operasional, dan pengembangan usaha.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi kajian ekonomi pembangunan dan ketahanan UMKM dengan memperlihatkan keterkaitan antara tekanan biaya produksi, kemampuan adaptasi internal, dan keputusan pengelolaan tenaga kerja pada usaha kuliner daerah. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan perspektif *resource-based view* dan kapabilitas dinamis dalam menjelaskan respons pelaku UMKM terhadap perubahan

kondisi ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya pengelolaan biaya produksi, pencatatan keuntungan setiap produk, diversifikasi pemasok, serta penyesuaian kegiatan operasional untuk menjaga keberlangsungan usaha. Pemerintah daerah dapat mempertimbangkan penyediaan informasi harga bahan baku, penguatan akses jaringan pemasok, dan pendampingan manajemen keuangan sebagai bentuk dukungan bagi UMKM kuliner. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan UMKM bakery sejenis, menggunakan data pembelian bahan baku serta perkembangan tenaga kerja secara berkala, dan mengkaji efektivitas subsidi silang terhadap margin keuntungan. Pengembangan penelitian tersebut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih terukur mengenai hubungan antara tekanan inflasi, strategi adaptasi, dan keberlanjutan usaha serta ketenagakerjaan pada sektor UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Alvarez-Blaser, S., Cavallo, A., MacKay, A., & Mengano, P. (2025). *Markups and cost pass-through along the supply chain* (NBER Working Paper No. 34110). National Bureau of Economic Research.

Ayu Rigan, S. E. D., & Parahiyanti, C. R. (2022). Achieving competitive advantage of SMEs in Malang City through resource based view, entrepreneurship orientation, and innovation. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 10*(2), 101–110. https://doi.org/10.26905/jmdk.v10i2.7691

Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2026, October 1). *September 2026 Inflasi Year-on-Year (y-on-y) Kota Jambi Sebesar 2,62 Persen* [Press release].

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2026, October 1). *Inflasi Year-on-Year (y-on-y) Provinsi Jambi pada September 2026 Sebesar 2,97 Persen* [Press release].

Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management, 17*(1), 99–120.

Chairani, N., Zasmin, N., Raisuli, R., & Rosidi, A. R. (2025). Peran Sektor UMKM dalam Menekan Inflasi dan Menyerap Tenaga Kerja di Surabaya. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen, 3*(1), 57–66.

Damayanti, S., Zahria, R., Susanto, R. D., & Al-Hinduan, S. A. (2025). Strategi Adaptasi Sosial Pelaku UMKM terhadap Penurunan Daya Beli Masyarakat selama Ramadan dan Lebaran 2025: Studi Kasus di Kota Bandung. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 17*(2), 141–146.

Damayanti, W. A., & Jannah, R. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Legenda Situ Bagendit. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi, 1*(4), 144–150. https://doi.org/10.62383/kajian.v1i4.154

Dogra, K., Heise, S., Knotek, E. S., II, Meyer, B. H., Rich, R. W., Schoenle, R. S., Topa, G., van der Klaauw, W., & Bruine de Bruin, W. (2023). *Estimates of cost-price passthrough from business survey data* (Staff Report No. 1062). Federal Reserve Bank of New York. https://www.newyorkfed.org/research/staff_reports/sr1062.html

Eisenhardt, K. M., & Martin, J. A. (2000). Dynamic capabilities: What are they? *Strategic Management Journal, 21*(10–11), 1105–1121. https://sms.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/1097-0266(200010/11)21:10/11%3C1105::AID-SMJ133%3E3.0.CO;2-E

Hafni, R., & Rozali, A. (2015). Analisis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, 15*(2), 77–96. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/1034

Handayani, L., & Syam, S. (2025). Pengaruh Inflasi dan Daya Beli terhadap Perubahan Harga, Elastisitas Permintaan, dan Perilaku Konsumsi: Studi pada UMKM di Kota Balikpapan. *Jurnal GeoEkonomi, 16*(2), 393–406. https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v16i2.622

Hernaningsih, F. (2025). Lebaran inflation and adaptation of MSMEs economy: (Case study in the culinary sector). *Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, 6*(1), 42–54. https://doi.org/10.37012/ileka.v6i1.2601

Irawan, D., Putra, R., Ningsih, S., & Sari, D. A. (2025). Strategi Manajemen Keuangan UMKM dalam Menghadapi Volatilitas Inflasi: Studi Kasus pada Sentra Industri Kopi di Provinsi Jambi. *JUMANJI (Jurnal Manajemen Jambi), 8*(2), 74–81. https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/JMJ/en/article/view/1520

Irfan, M., Yenes, R., Irawan, R., & Oktavianus, I. (2020). Kemampuan Teknik Dasar Sepakbola. *Jurnal Patriot, 2*(3), 720–731.

Irhamni, M. R., Nisa, M. A., Milakhunnisa, Y., & Hakim, D. L. (2023). Strategi Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Menghadapi Inflasi (Studi Kasus pada Warteg di Kota Semarang). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, 19*(2), 105–115.

Michael, & Hidayah, N. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keunggulan Bersaing UMKM Kuliner. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, 7*(4), 1331–1339. https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/36719

Miradji, M. A., Masruroh, S., Magfiroh, N. A., Putri, N. A., Putri, A. A., & Mei, S. W. (2026). Strategi Bertahan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global. *Journal of Economic and Business Advancement, 1*(3), 92–99. https://doi.org/10.65310/wmvnb204

OECD. (2026). *PISA 2025 results (Volume I): Indonesia*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2025-results-volume-i-country-notes_2d4ff9ea-en/indonesia_9c880f8a-en.html

Olivia, N., & Daulay, M. A. (2026). Analisis Strategi Penetapan Harga UMKM DN Bersaudara Menghadapi Lonjakan Biaya Produksi Ramadhan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 5*(2), 6180–6186. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9534

Rahmawati, I. Y., Inayati, N. I., & Utami, R. F. (2026). Strategi Penguatan Resiliensi Bisnis Menuju Sustainability pada Pelaku UMKM di Banyumas. *Jurnal Terapan Ekonomi dan Bisnis, 6*(1), 1–10. https://doi.org/10.24269/jteb.v6i1.12744

Riyadi, T. H. F., Abibah, S., Syahputri, S. N., Lubis, S. N., & Zainarti, Z. (2026). Tantangan Usaha Pedagang UMKM Bakso Syahid. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi, 3*(1), 278–285. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jrme/article/view/8087

Saputri, D., Fadilah, R. N., Syahlaa' Qurrotu 'Aini, R., & Purnamasari, P. (2025). Strategi Pedagang UMKM Hadapi Inflasi: Analisis Ekonomi Manajerial & SWOT. *Journal of Business Economics and Management, 1*(4), 1340–1346.

Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal, 28*(13), 1319–1350. https://doi.org/10.1002/smj.640

World Bank. (2026). *Commodity markets outlook (April 2026)*. https://thedocs.worldbank.org/en/doc/f3138644a1e8e2bb631399ae11d6c408-0050012026/commodity-markets-outlook-april-2026